

Research Article

The Importance of Maintaining Facilities and Infrastructure as a Responsibility of the School Community

Muhammad Zidni Ilman Nafian

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

E-mail: zdnyajaa@gmail.com

Nurfuadi

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

E-mail: nurfuadi@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Ard: Journal of Education

Received : June 27, 2026

Revised : July 28, 2026

Accepted : August 18, 2026

Available online : August 31, 2026

How to Cite: Muhammad Zidni Ilman Nafian, & Nurfuadi. (2026). The Importance of Maintaining Facilities and Infrastructure as a Responsibility of the School Community. *Al-Ard: Journal of Education*, 2(3), 122–126.
<https://doi.org/10.63738/al-ard.v2i3.44>

Abstract

Educational facilities and infrastructure are vital instruments that determine the comfort and effectiveness of the teaching and learning process in schools. However, in reality, there is often a gap between the procurement of new facilities and their maintenance due to a low sense of belonging among school members, especially students. This article aims to examine deeply the urgency, obstacles, and strategies for fostering the responsibility of school members in maintaining educational facilities. The research method used is qualitative with a literature review approach (library research) through content analysis techniques on various scientific literatures, books, and related regulations. The results of the discussion show that the maintenance of school facilities must be reoriented as a collective responsibility between principals, teachers, and students, rather than just the duty of the cleaning staff. In addition to impacting smooth classroom operations, the habit of maintaining facilities also functions as an effective hidden curriculum to shape students' discipline, responsibility, and gratitude. The main obstacles found include students' indifferent attitudes and weak supervision and sanctions from the school. Therefore, an integrative strategy is needed through inserting moral messages into learning, implementing strict yet educational student regulations, and providing rewards to classes that manage to maintain their facilities well.

Keywords: Student Character, Facilities and Infrastructure, Collective Responsibility, School Members.

Pentingnya Menjaga Sarana dan Prasarana Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Warga Sekolah

Abstrak

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan instrumen vital yang menentukan kenyamanan dan efektivitas proses belajar di sekolah. Namun, pada realitasnya, sering kali terjadi ketimpangan antara pengadaan fasilitas baru dengan tingkat pemeliharannya akibat rendahnya rasa kepemilikan warga sekolah khususnya peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai urgensi, kendala, serta strategi dalam menumbuhkan tanggung jawab warga sekolah dalam merawat fasilitas pendidikan. Metode penelitian yang

digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui teknik analisis isi pada berbagai literatur ilmiah, buku, dan regulasi terkait. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemeliharaan fasilitas sekolah harus diorientasikan ulang sebagai tanggung jawab kolektif antara kepala sekolah, guru, dan siswa, bukan sekedar tugas petugas kebersihan. Selain berdampak pada kelancaran operasional kelas, kebiasaan merawat fasilitas sekolah juga berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur pada siswa. Hambatan utama yang ditemukan meliputi sikap acuh siswa dan lemahnya pengawasan serta sanksi dari pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif melalui penyampaian pesan moral dalam pembelajaran, penerapan aturan kedisiplinan yang tegas namun mendidik, serta pemberian penghargaan kepada kelas yang mampu merawat fasilitasnya dengan baik.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Sarana dan Prasarana, Tanggung Jawab, Warga Sekolah.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan modern menuntut adanya keselarasan antara kompetensi pendidik, kurikulum yang adaptif, dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan bermoral tinggi. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah membutuhkan daya dukung yang optimal dari berbagai aspek. Salah satu aspek yang secara langsung memengaruhi kualitas kenyamanan dan efektivitas pembelajaran adalah ketersediaan serta kelayakan sarana dan prasarana. Fasilitas seperti gedung kelas yang kokoh, meja dan kursi yang nyaman, laboratorium yang lengkap, perpustakaan yang lengkap sampai fasilitas yang memadai merupakan instrumen penting yang mendukung transformasi ilmu pengetahuan dalam kelas.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya ketimpangan antara pengadaan dan pemeliharaan. Pemerintah dan pihak yayasan kerap mengalokasikan anggaran yang besar untuk membangun atau membeli fasilitas baru, tetapi kerusakan sarana tersebut berjalan sangat cepat akibat kelalaian dalam pemeliharaan. Banyak dijumpai coretan-coretan di meja belajar, kerusakan fasilitas toilet, hingga alat-alat laboratorium yang rusak sebelum waktunya. Keadaan demikian mengidentifikasi adanya krisis rasa kepemilikan (*sense of belonging*) di kalangan sekolah, terutama peserta didik. Mereka cenderung memandang bahwa sarana dan prasarana semata adalah milik sekolah, sehingga tanggung jawab perawatannya dibebankan sepenuhnya kepada petugas kebersihan.

Padahal, sekolah merupakan sebuah ekosistem yang hidup, di mana setiap individu di dalamnya saling memengaruhi. Ketika sarana dan prasarana mengalami kerusakan, pihak yang paling dirugikan adalah warga sekolah, karena kenyamanan proses belajar mengajar akan terganggu. Oleh karena itu, paradigma pemeliharaan fasilitas sekolah harus diubah dari tanggung jawab sepihak menjadi tanggung jawab bersama. Menjaga sarana dan prasarana bukan lagi sekedar tugas operasional, melainkan sebuah manifestasi dari nilai tanggung jawab moral warga sekolah yang mencerminkan kualitas dan karakter sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji secara mendalam mengenai urgensi, kendala, serta strategi menumbuhkan tanggung jawab warga sekolah dalam menjaga fasilitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, artikel jurnal, buku, serta regulasi pemerintah yang berkaitan dengan manajemen sarana prasarana sekolah dan

pendidikan karakter. Data yang diperoleh kemudian dipilih secara selektif untuk memastikan relevansinya dengan fokus kajian.

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara mendalam. Peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa pembahasan, membandingkan berbagai pandangan teoritis, dan menghubungkan dengan fenomena nyata di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya sarana dan prasarana dalam keberhasilan pendidikan

Fasilitas sekolah baik berupa sarana maupun prasarana bukan sekedar pajangan semata. Semua fasilitas tersebut adalah alat utama yang menentukan lancar atau tidaknya proses belajar mengajar setiap hari. Ketika ruang kelas bersih, meja dan kursi tertata rapi, serta alat laboratorium berfungsi dengan baik, siswa tentu akan merasa nyaman dan lebih mudah fokus menerima pelajaran (Wahyuni, 2022).

Sebaliknya, jika fasilitas sekolah rusak atau tidak terawat, suasana belajar akan menjadi terganggu. Guru pun akan kesulitan menyampaikan materi jika terdapat banyak fasilitas mengajar yang rusak. Oleh karena itu, merawat fasilitas sekolah secara rutin sangatlah penting, sehingga kegiatan belajar di kelas tidak terhambat oleh masalah-masalah teknis yang sebenarnya bisa dicegah (Ramadhan, F., 2023).

Reorientasi peran memelihara fasilitas sebagai tanggung jawab bersama

Selama ini, masih banyak orang yang salah paham dan menganggap bahwa urusan merawat fasilitas sekolah hanyalah tugas penjaga sekolah atau petugas kebersihan. Pola pikir seperti inilah yang sering kali menjadi penyebab utama cepatnya laju kerusakan fasilitas belajar. Oleh karena itu, cara pandang tersebut harus diubah. Menjaga dan merawat fasilitas sekolah wajib diletakkan sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah tanpa terkecuali (Suryani, 2021).

Dalam konteks tersebut, setiap elemen sekolah memiliki peran strategis yang saling mendukung. Kepala sekolah bertugas merumuskan kebijakan dan mengalokasikan anggaran perawatan, sementara guru berperan memberikan keteladanan langsung serta mengawasi penggunaan fasilitas saat pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, siswa sebagai pengguna utama memiliki kewajiban moral terbesar untuk menggunakan fasilitas tersebut secara bijak dan hati-hati. Ketika seluruh warga sekolah memiliki rasa kepemilikan yang tinggi, maka akan muncul rasa saling menjaga yang tinggi pula (Putra, R. E., & Setiawan, 2024).

Dampak merawat fasilitas sekolah terhadap sifat dan karakter siswa

Tindakan sederhana seperti menjaga dan merawat fasilitas sekolah sebenarnya mempunyai dampak yang sangat besar bagi perkembangan sifat atau karakter siswa. Sekolah bukan hanya tempat untuk mengejar nilai rapor, tetapi juga tempat untuk belajar menjadi pribadi yang baik. Lewat kebiasaan merawat fasilitas di sekolah, siswa secara tidak langsung belajar arti tanggung jawab, disiplin, peduli, dan rasa syukur (Hidayat, 2023).

Namun sifat-sifat ini tidak bisa tumbuh hanya dengan membaca buku teori, melainkan harus dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata yang bisa dilakukan siswa adalah mengembalikan buku perpustakaan tepat waktu, mematikan lampu dan kipas angin setelah kelas selesai, serta tidak mencoret-coret meja atau dinding. Apabila kebiasaan baik ini sudah melekat sejak dini di sekolah, siswa akan tumbuh menjadi

warga masyarakat yang tahu aturan dan selalu menjaga fasilitas umum di luar sana (Lestari, 2022).

Tantangan dan hambatan dalam menumbuhkan kesadaran siswa

Meskipun semua warga sekolah tahu bahwa menjaga fasilitas sekolah adalah hal yang penting, namun kenyataan di lapangan sering kali tidak mudah. Hambatan terbesar yang sering dijumpai adalah masih rendahnya rasa memiliki di kalangan siswa. Banyak sekali siswa yang acuh karena merasa bahwa mereka sudah membayar uang sekolah, sehingga merasa bebas memakai fasilitas sesuka hati, bahkan sampai merusaknya dengan sengaja (Pratama, 2023).

Permasalahan tersebut menjadi semakin parah karena pengawasan di sekolah terkadang belum terealisasi dengan baik. sering kali, tidak ada sanksi atau teguran yang tegas bagi siswa yang ketahuan merusak fasilitas kelas. Akibatnya, kerusakan kecil yang dibiarkan terus-menerus akan menumpuk menjadi kerusakan besar yang membutuhkan biaya perbaikan yang mahal. Selain itu, kurangnya komunikasi antara pihak pengelola sekolah dan siswa membuat siswa tidak mempunyai ikatan batin dengan sekolahnya sendiri (Nugroho, 2024).

Cara nyata membangun budaya saling menjaga sekolah

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sekolah perlu melakukan beberapa langkah nyata yang menyentuh seluruh lapisan warga sekolah. Cara pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga fasilitas sekolah saat pelajaran berlangsung, terutama pada saat mata pelajaran pendidikan Pancasila atau agama (Sari, D. P., & Utami, 2023). Guru harus aktif mengingatkan siswa bahwa merawat barang milik bersama adalah bagian dari ibadah dan kewajiban negara.

Cara kedua adalah dengan membuat aturan sekolah yang jelas dan tegas namun tetap mendidik. Misalnya, memberikan sanksi kepada siswa yang ketahuan merusak fasilitas kelas bahwa mereka harus ikut memperbaiki atau membersihkannya kembali. Cara yang ketiga adalah dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada kelas yang berhasil menjaga kebersihan dan keutuhan fasilitas di kelasnya (Fitriani, 2022). Cara-cara yang lebih mengarah pada sifat merangkul dan menghargai seperti ini terbukti jauh lebih efisien untuk mengubah perilaku siswa dibandingkan hanya memberikan hukuman semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana bukan sekedar pelengkap fisik, melainkan pilar utama yang menopang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Kelalaian dalam merawat fasilitas ini tidak hanya menghambat efektivitas mengajar guru dan kenyamanan belajar siswa, tetapi juga mencerminkan adanya krisis karakter dan rasa kepemilikan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara pandang yang mendasar, di mana pemeliharaan sarana prasarana harus di rubah dari yang semula dianggap sebagai beban petugas kebersihan, menjadi tanggung jawab moral yang mengikat seluruh warga sekolah.

Secara pedagogis, tindakan merawat fasilitas sekolah memiliki fungsi strategis sebagai media nyata untuk membentuk karakter siswa, seperti tanggung jawab, disiplin, peduli, dan rasa syukur yang tidak bisa tumbuh hanya melalui teori di dalam buku. Sekolah harus aktif mengintegrasikan nilai peduli fasilitas ke dalam proses pembelajaran, menerapkan regulasi dan sanksi yang tegas namun tetap mendidik, serta memberikan apresiasi nyata bagi kelas yang berkomitmen menjaga fasilitas di kelasnya. Melalui cara ini,

lingkungan sekolah tidak hanya akan menjadi tempat belajar yang kondusif secara fisik, tetapi juga berhasil menjadi tempat yang melahirkan generasi muda yang berkarakter dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A. (2022). Strategi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 115–128.
- Hidayat, R. (2023). Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Melalui Hidden Curriculum di Lingkungan Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.
- Lestari, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 201–214.
- Nugroho, B. (2024). Analisis Faktor Vandalisme Terhadap Sarana Publik Sekolah dan Solusi Penanganannya. *Jurnal Sosio-Edukasional*, 18(1), 33–47.
- Pratama, M. A. (2023). Rasa Kepemilikan (Sense of Belonging) Siswa Terhadap Fasilitas Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Kota. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(4), 512–525.
- Putra, R. E., & Setiawan, H. (2024). Reorientasi Manajemen Sarana Prasarana Berbasis Partisipasi Kolektif Warga Sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 78–91.
- Ramadhan, F., D. (2023). Efektivitas Pemeliharaan Preventif Sarana Pendidikan dalam Menunjang Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8(2), 189–203.
- Sari, D. P., & Utami, T. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 240–253.
- Suryani, I. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Rawat Fasilitas Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 143–156.
- Wahyuni, S. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(3), 321–334.